

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis, maka terlebih dulu dilakukan uji asumsi. Uji asumsi ini terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Melalui uji normalitas dapat diketahui apakah hasil sebaran kedua variabel itu normal atau tidak, sedangkan uji linieritas dilakukan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung.

a. Uji normalitas

Perhitungan normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov- Smirnov Test* sedangkan data dari setiap variabel diuji normalitasnya dengan menggunakan program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) Release 16.0*.

Hasil uji normalitas pada variabel perilaku seksual remaja menunjukkan hasil K-SZ sebesar 1,578 dengan p sebesar 0,014 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa distribusi penyebaran variabel perilaku seksual remaja tidak normal. Berdasarkan hasil uji normalitas perilaku seksual remaja (variabel tergantung) yang tidak normal maka hasil ini tidak bisa di generalisasikan ke semua remaja, distribusi persebaran data yang tidak normal diatas hanya dapat dipakai kepada populasi atau subjek dalam penelitian ini yaitu siswa-

siwi SMK PL Tarcisius Semarang. Hasil uji normalitas selengkapnya dapat dilihat di lampiran E-1.

Hasil uji normalitas pada variabel kontrol diri menunjukkan hasil K-SZ sebesar 1,115 dengan p sebesar 0,166 ($p > 0,05$) yang berarti bahwa distribusi penyebaran variabel kontrol diri normal. Hasil uji normalitas selengkapnya dapat dilihat di lampiran E-1.

b. Uji linieritas

Uji linieritas tidak dilakukan dalam penelitian ini karena hasil uji normalitas pada perilaku seksual remaja (variabel tergantung) menunjukkan hasil tidak normal. Maka setelah melakukan uji normalitas pada kedua variabel penelitian, peneliti langsung melakukan uji hipotesis dengan menggunakan korelasi *Spearman* (non parametrik).

2. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Awalnya peneliti akan melakukan uji hipotesis dengan menggunakan *product moment* dari *Karl Pearson* akan tetapi setelah melakukan uji normalitas diketahui bahwa sebaran pada data perilaku seksual remaja (variabel tergantung) menunjukkan hasil tidak normal sehingga uji hipotesis dialihkan dengan menggunakan uji Non-Parametrik *Spearman* dengan teknik korelasi *Bivariate* (1-tailed).

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi yaitu 0,166 dengan p sebesar 0,049 ($p < 0,05$) yang artinya ada

hubungan positif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seksual remaja dimana semakin tinggi kontrol diri maka semakin tinggi pula perilaku seksual remaja begitu pula sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Hasil uji hipotesis selengkapnya dapat dilihat pada lampiran F.

Tabel 7
Data Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Touching</i>	100	0	9	3.86	1.864
<i>Kissing</i>	100	0	11	3.78	2.018
<i>Necking</i>	100	0	8	2.22	1.673
<i>Petting</i>	100	0	7	2.44	1.459
<i>Intercourse</i>	100	0	6	.23	1.014
<i>Valid N (listwise)</i>	100				

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *Spearman*, diperoleh hasil r_{xy} sebesar 0,166 dengan $p = 0,049$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut dimana semakin tinggi kontrol diri maka semakin tinggi pula perilaku seksual remaja begitu pula sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

Hasil korelasi antara kontrol diri dengan perilaku seksual dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara keduanya. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Safitri & Uyun (2007) yang menunjukkan hasil bahwa keterkaitan antara kontrol diri

dengan perilaku seksual pada remaja memperlihatkan bahwa kemampuan mengendalikan diri remaja berperan dalam menekan perilaku seksualnya. Remaja dengan kontrol diri yang baik akan lebih mampu menahan perilaku seksualnya dibandingkan dengan remaja yang memiliki kontrol diri yang lemah.

Hasil korelasi dalam penelitian ini menunjukkan hubungan positif dimana semakin tinggi kontrol diri maka semakin tinggi perilaku seksual remaja begitu pula sebaliknya bisa jadi disebabkan karena subjek dalam penelitian ini mampu menahan perilaku seksual *intercourse*, *petting* dan *necking* dibandingkan dengan bentuk perilaku seksual lainnya seperti *touching* dan *kissing*, sehingga walaupun kontrol diri mereka cukup baik namun perilaku seksual mereka juga dikatakan tinggi pada bagian tersebut. Hal ini dapat dilihat dari hasil data deskriptif yang menyebutkan *mean* pada tiap bentuk perilaku seksual dimana *mean* paling tinggi terdapat pada bentuk perilaku *touching* sebesar 3.86. Selanjutnya diikuti dengan bentuk perilaku *kissing* dengan *mean* 3.78. Tertinggi ketiga adalah pada bentuk perilaku *petting* dengan *mean* 2.44, diikuti dengan bentuk perilaku *necking* dengan *mean* sebesar 2.22 dan terakhir *mean* bentuk perilaku *intercourse* sebesar 0.23. Sehingga bisa disimpulkan bahwa dalam penelitian ini perilaku seksual remaja pada bagian *touching* dan *kissing* memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada bentuk perilaku seksual lainnya. Artinya, perilaku seksual subjek masih bisa dikontrol atau perilaku tersebut adalah perilaku seksual yang masih bisa diterima oleh masyarakat.

Menurut Hurlock (1992) masa remaja sebagai periode perubahan dimana sebagian remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibat dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut. Keingintahuan remaja untuk mencoba berbagai hal baru terutama keingintahuan tentang hal-hal seksual juga diikuti dengan rasa takut akan resiko yang akan terjadi jika remaja mencoba perilaku seksual yang beresiko menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan, rasa takut melanggar norma yang berlaku di masyarakat sehingga perilaku seksual mereka lebih banyak terpusat pada perilaku *touching* dan *kissing*.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain faktor eksternal seperti pengaruh orang tua (pola asuh), pengaruh teman sebaya (pergaulan yang makin bebas, akses dan sumber informasi yang semakin mudah didapat), akademik (rendahnya taraf pendidikan), sosial-budaya, serta norma yang berlaku di masyarakat dan faktor internal seperti faktor biologis (perubahan hormonal), pengalaman seksual, penghayatan nilai-nilai keagamaan dan moral, pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan faktor kepribadian yang di dalamnya meliputi harga diri juga kontrol diri.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Yatdianto (2015) menunjukkan bahwa faktor lain seperti konformitas teman sebaya juga menentukan remaja dalam berperilaku salah satunya perilaku

seksual remaja dimana menurut Hurlock (1992), penyesuaian sosial merupakan salah satu hal yang sangat sulit dalam tugas perkembangan di masa remaja. Saat remaja berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya seperti sikap, pembicaraan, penampilan, minat, gaya hidup, dan perilaku akan membawa pengaruh lebih besar. Remaja sangat berpeluang untuk melakukan perilaku seksual apabila lingkungan teman sebaya remaja tersebut mendukung untuk melakukan perilaku seksual.

Faktor lain yang mempengaruhi tidak diterimanya hipotesis pada penelitian ini salah satunya disebabkan oleh adanya *social desirability*. Menurut Mahanani (dalam Yuliastanty, 2016) *social desirability* adalah upaya responden menyamakan responnya dengan karakteristik masyarakat dan menghindari respon yang tidak diharapkan oleh masyarakat. Hal ini menyebabkan subjek memandang norma-norma yang berlaku di masyarakat dalam mengisi pernyataan yang diajukan. Mengingat latar belakang subjek yang masih menduduki bangku SMK dan tinggal di Indonesia dimana topik tentang perilaku seksual masih dianggap tabu. Hal ini pula yang menyebabkan distribusi persebaran variabel tergantung yang adalah perilaku seksual dalam penelitian ini tidak normal.

Berdasarkan pemaparan diatas, faktor kontrol diri hanya berperan kecil terhadap munculnya perilaku seksual remaja. Hal ini ditunjukkan dari sumbangan kontrol diri hanya sebesar 2,7%. sedangkan sisanya sebesar 97,3% berasal dari faktor lain yaitu faktor eksternal seperti pengaruh orang tua (pola asuh), pengaruh teman

sebaka (pergaulan yang makin bebas, akses dan sumber informasi yang semakin mudah didapat), akademik (rendahnya taraf pendidikan), sosial-budaya, serta norma yang berlaku di masyarakat dan faktor internal seperti faktor biologis (perubahan hormonal), pengalaman seksual, penghayatan nilai-nilai keagamaan dan moral, pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan harga diri.

Hasil penelitian terhadap variabel perilaku seksual diperoleh *mean* empirik (Me) sebesar 12,53 dengan standar deviasi empirik (SDe) 5,672 sehingga masuk ke dalam kategori sedang, sedangkan hasil penelitian terhadap variabel kontrol diri masuk ke dalam kategori sedang dengan *mean* empirik (Me) sebesar 63,49 dan standar deviasi empirik (SDe) 6,313.

Sedangkan *mean* hipotetik (Mh) variabel perilaku seksual sebesar 27 dengan standar deviasi hipotetik (SDh) sebesar 9 sehingga perilaku seksual remaja masuk ke dalam kategori rendah. Hasil untuk variabel kontrol diri diperoleh *mean* hipotetik (Mh) sebesar 52,5 dengan standar deviasi hipotetik (SDh) sebesar 10,5 sehingga kontrol diri masuk ke dalam kategori tinggi.

Penelitian ini memiliki kelemahan. Adapun kelemahan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian yaitu:

1. Pengambilan data penelitian (pengisian skala oleh subjek) dilakukan di dalam kelas secara bersamaan sehingga memungkinkan para subjek menjawab skala yang diberikan dengan kurang terbuka dan saling berdiskusi dengan teman-temannya .

2. Pemilihan kalimat pada skala perilaku seksual terlalu frontal sehingga kemungkinan menyebabkan subjek merasa ragu-ragu untuk menjawab secara jujur.
3. Pemilihan subjek yang masih duduk di bangku SMK dengan latar belakang budaya di Indonesia dimana topik tentang perilaku seksual masih dianggap tabu. Hal ini yang mungkin menyebabkan secara statistik data perilaku seksual dalam penelitian ini tidak normal.

